

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa peran perempuan pengarang dalam sejarah sastra Indonesia masih sukar untuk dipetakan, terutama jika melihat peran perempuan pada periode-periode awal sejarah sastra Indonesia, yaitu sekitar tahun 1930-an. Hal tersebut dikarenakan masih mendominasinya para pengarang laki-laki pada masa itu. Pada masa setelah kemerdekaan, dunia sastra juga masih didominasi oleh kaum laki-laki, hanya sedikit saja para perempuan yang menghasilkan karya. Baru pada tahun lima puluhan nama-nama pengarang perempuan mulai bertambah lebih banyak. Hingga saat ini para perempuan pengarang baru mulai bermunculan menghadirkan karya sastra serius dan populer yang disadari atau tidak justru sedang mengubah peta perjalanan sastra Indonesia yang sebelumnya didominasi oleh kaum laki-laki.

Pada setiap periode, karya-karya sastra yang dihasilkan oleh perempuan pengarang belum berhasil mengangkat kedudukan perempuan sebagai bagian sejarah sastra yang diperhitungkan. Gagasan-gagasan yang hadir dalam karya-karya mereka belum mampu mendominasi peranan yang dimainkan oleh para sastrawan laki-laki. Para perempuan pengarang ini lebih banyak menghadirkan tema-tema yang berhubungan dengan kodratnya sebagai perempuan. Tema-tema sedih dan kerinduan kerap menjadi tema-tema favorit yang sering hadir dalam

karya-karya mereka. Pengalaman pribadi menjadi sumber ilham bagi mereka dalam menghasilkan karya-karyanya. Perspektif perempuan dalam menghadapi masalah dan memandang dunia begitu kental terasa dalam karya-karya novel yang terbit pada masa tersebut. Persoalan-persoalan yang dihadirkan pun masih sekitar persoalan yang dihadapi perempuan dalam ranah domestik.

Namun, perubahan cara pandang dari para perempuan pengarang tersebut mulai terlihat memasuki tahun 60-an hingga tahun 1990-an sekarang ini. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh hadirnya aliran feminisme dari Barat yang mulai memperoleh tempat di kalangan para sastrawan.

Selasih atau Sariamin adalah salah seorang pengarang atau sastrawan perempuan yang dapat bersaing dengan para pengarang atau sastrawan laki-laki pada periode awal sejarah Indonesia (1930-an). Dia adalah salah seorang novelis Indonesia modern yang pertama. Ia menerbitkan dua buah roman yang telah tercatat dalam sejarah sastra Indonesia. Kedua buah roman itu ialah *Kalaoe Tak Oentoeng* (1933) dan *Pengaroeh Keadaan* (1937). Hasil karya Selasih kebanyakan menceritakan tentang kehidupan perempuan pada masanya yang masih didominasi oleh kaum laki-laki, pada salah satu karyanya yang berjudul *Kalaoe Tak Oentoeng*, Selasih menceritakan kehidupan seorang perempuan bernama Rasmini yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang memperjuangkan dirinya supaya mendapat tempat yang sama dengan kaum laki-laki. Rasmini adalah seorang anak yang berasal dari keluarga yang sangat sederhana, namun ia mampu mengubah nasibnya sendiri dengan cara bekerja menjadi seorang guru.

Nh. Dini yang nama lengkapnya Nurhajati Srihardini mulai menulis cerpen-cerpen yang dimuat dalam majalah Kisah dan lain-lain. Dia adalah salah satu pengarang perempuan yang aktif berkarya pada tahun 1950 an. Cerpen-cerpen yang ditulis Nh. Dini tidak lagi berisi protes-protes yang berkisar soal-soal keperempuanan yang dunianya terjepit di tengah dunia laki-laki. Tokoh perempuan Dini adalah manusia-manusia yang walaupun berontak adalah berontak karena hendak memperjuangkan harga dirinya sebagai manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam *Dua Dunia* (1956). Dalam cerpen-cerpen itu Nh. Dini menunjukkan perhatiannya yang besar terhadap kepincangan-kepincangan sosial yang dia lihat terjadi di sekelilingnya, misalnya dalam cerpen “Kelahiran” dan “Perempuan Warung”. Begitu pula dalam novelnya *Pada sebuah Kapal*, di dalam novel tersebut Nh. Dini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan Indonesia yang menikah dengan seorang laki-laki berkebangsaan Perancis. Sebagai seorang istri, Sri (tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal*) berusaha untuk menyenangkan suaminya, meskipun kadang suaminya tidak menganggap keberadaan Sri sebagai istrinya. Sebagai seorang ibu, Sri juga memerankan perannya dengan baik. Melalui novel ini, Nh. Dini seolah-olah ingin mengajak kita untuk ikut merasakan bagaimana kehidupan perempuan yang menikah dengan seorang laki-laki asing. Selain itu, lewat novel ini ia juga menyuarakan ketidakadilan yang seringkali didapat oleh seorang perempuan.

Ayu Utami adalah seorang pengarang perempuan lulusan S-1 Sastra Rusia dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Dia mulai berkarya sekitar tahun 1990 an. Sepanjang tahun 1991 ia menulis kolom mingguan “Sketsa” di harian Berita

Buana. Esai-esainya kerap dipublikasikan di jurnal Kalam. Ayu pernah bekerja sebagai wartawan Matra, Forum Keadilan, dan D & R. Novelnya yang pertama, *Saman*, memenangi Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Novel tersebut diluncurkan pada tahun 1998 dan sempat membuat heboh dunia sastra Indonesia. Di dalam novel itu, Ayu dianggap terlalu berani, dia mendobrak norma dan bicara hal yang masih tabu bagi sebagian besar orang Indonesia, yaitu soal seks. Dari kecil, Ayu yang dididik dengan latar agama dan budaya yang kental melihat ada banyak ketidakadilan. Novel pertamanya tersebut dianggap mendobrak tabu karena menggunakan kata-kata kotor. Latar belakang Ayu menulis novel tersebut adalah karena adanya ketidakadilan pada perempuan. Novel *Saman* dinilai telah berhasil menempatkan dirinya sebagai monumen *inspiring* yang kemudian menjadi titik berangkat pengarang perempuan lain yang berikutnya dalam menerjemahkan konsep perempuan, seks dan perkawinan sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya mengintegrasikan konsep itu dalam keseluruhan cerita.

Kini para pengarang perempuan bisa menepuk dada karena mereka bisa mengubah wajah sastra Indonesia menjadi begitu feminin. Mereka pun benar-benar telah menjadi bintang dalam hiruk-pikuk dunia sastra Indonesia modern hari ini. Karya-karya mereka pun telah mengalami perkembangan yang sangat cepat, dan tidak sedikit pula karya-karya para pengarang perempuan yang telah berhasil mendapatkan penghargaan. Para pengarang perempuan setidaknya bisa dikatakan sebagai pahlawan untuk kaumnya, karena lewat karya-karyanya mereka berusaha untuk mengangkat harkat, derajat dan martabat perempuan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar membuat kajian yang lebih mendalam tentang penelitian yang berhubungan dengan sejarah perkembangan karya sastra di Indonesia, karena kajian mengenai sejarah sastra, khususnya tentang para pengarang perempuan masih sangat jarang ditemukan. Selain itu, dengan adanya penelitian mengenai perkembangan karya sastra di Indonesia yang lebih mendalam diharapkan akan memberikan kontribusi bagi penulisan sejarah sastra di Indonesia terutama karya sastra para pengarang perempuan.

